

Pengaruh *Corporate Governance*, Kualitas Audit, *Leverage*, Dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021)

Dessy Ambarsari

Manajemen Informatika, Universitas Duta Bangsa Surakarta

dessyambarsari22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, jumlah komisaris independen, kualitas audit, leverage dan arus kas bebas terhadap manajemen laba. Jumlah sampel yang digunakan adalah 44 perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2021. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menggunakan software SPSS. Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua variabel yang digunakan (kepemilikan institusi, jumlah komisaris independen, kualitas audit, leverage dan arus kas bebas) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Leverage, Arus Kas Bebas, dan Manajemen Laba.

Abstract

This study aims to determine and analyze the effect of institutional ownership, number of independent commissioners, audit quality, leverage and free cash flow on earnings management. The number of samples used were 44 Consumer Goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017 – 2021. Data analysis was carried out using multiple linear regression using SPSS software. From the results of the study, it is known that all the variables used (institutional ownership, number of independent commissioners, audit quality, leverage and free cash flow) have a positive and significant effect on earnings management.

Keywords: *Institutional Ownership, Independent Commissioner, Audit Quality, Leverage, Free Cash Flow, and Earnings Management.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Gunawan., et., al., 2018).

Laporan keuangan menyajikan informasi yang handal mengenai aset perusahaan, liabilitas perusahaan, laba perusahaan, dan informasi lain yang sesuai atau relevan untuk keputusan pemakainya (Mappanyukki, R., et., al., 2016). Salah satu elemen penting yang terdapat pada laporan keuangan adalah laba. Suatu perusahaan dapat menghasilkan laba ketika pendapatan yang diperoleh melebihi biaya yang digunakan. Semakin besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dinilai semakin baik.

Pengelolaan laba pada suatu perusahaan diperlukan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (Farahani, dan Zahra, 2016). Manajemen laba terjadi karena manajer turut serta dalam proses laporan keuangan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Praktik manajemen laba dapat menyesatkan para stakeholder mengenai kinerja keuangan ekonomi perusahaan. Keberadaan corporate governance yang baik dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Perilaku manipulasi oleh manajer berupa manajemen laba yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Mekanisme yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut adalah corporate governance (Barus, et., al., 2015). Corporate governance yang baik dapat diartikan sebagai aktivitas perusahaan untuk dapat meningkatkan laba dengan tetap memperhatikan

keberadaan stakeholder. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa corporate governance telah efektif mengurangi manajemen laba (Bukit, and Nasution, 2015).

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya manajemen laba adalah Leverage. Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sehingga dapat diduga akan melakukan earning management karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya (Kodriyah & Indriastuti, 2017).

Selanjutnya, menurut kualitas audit adalah titik pusat dari pengawasan eksternal yang merupakan salah satu faktor kunci dalam manajemen laba (Astuti, 2017). Apabila pengawasan eksternal yang dilakukan oleh auditor berkualitas tersebut efektif, maka perilaku oportunistik manajer dalam perusahaan dapat (Astami, et., al., 2017). Maka dari itu, auditor eksternal memiliki peran yang sangat penting dalam pelaporan keuangan, dikarenakan auditor eksternal yang berkualitas tinggi mampu mendeteksi dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Free cash flow atau arus kas bebas merupakan sisa arus kas perusahaan pada suatu periode. Jensen mengatakan bahwa free cash flow adalah kelebihan aliran kas yang ada di perusahaan setelah mendanai semua proyek investasi (Winingsih, 2017). Free cash flow dapat menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang mungkin muncul terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara manajer dan pemegang saham. Ketika terdapat free cash flow, manajer akan memanfaatkan untuk kepentingan investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan pemegang saham akan lebih memilih *free cash flow* dibagikan untuk kesejahteraan para pemegang saham. Bukit dan Nasution mengungkapkan bahwa semakin besar free cash flow yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden (Bukit, and Nasution, 2015). Dari penelitian mengenai pengaruh free cash flow terhadap manajemen laba disimpulkan bahwa free cash flow memberikan efek signifikan negatif terhadap manajemen laba (Mappanyukki, et., al., 2016). Hal ini karena perusahaan dengan free cash flow tinggi kemungkinan tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tidak adanya manajemen laba, perusahaan telah mampu meningkatkan harga sahamnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan

Dalam rangka memahami *corporate governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Farahani menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) (Farahani, dan Zahra, 2016). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Barus menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*) (Barus, et., al., 2015). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Selain itu *corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Farahani, dan Zahra, 2016). Dengan kata lain yakni *corporate governance* diharapkan akan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

2. Corporate governance

Daniri mengatakan bahwa *corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya (Barus, et., al., 2015). Salah satu teori yang berkaitan dengan

corporate governance adalah agency theory. Menurut FCGI teori keagenan menunjukkan pentingnya memisahkan manajemen perusahaan dari pemilik. Tujuan dari sistem pemisahan adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan agen profesional dalam mengelola perusahaan (FGI, 2022).

Wiryadi dan Sebrina mengatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur, dan manajer (Wiryadi, 2013). Menurut Shleifer dan Vishny dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Susanto, 2016). Melalui kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (Almahrog, et., al., 2015). Astami membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa apabila presentase kepemilikan manajerial semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba akan semakin rendah (Rusmin, 2018).

Astuti menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya) (Astuti, 2017). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Rice menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi presentase kepemilikan institusional maka semakin rendah tindakan manajemen laba yang dilakukan (Astami, et. al., 2017).

Pengawasan yang cukup ketat dapat memperkecil peluang terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer yang dapat merugikan investor. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Almahrog, Y., et., al., 2015).

3. Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Audit quality oleh Astami, didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien (Rusmin, 2018). Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari generally accepted accounting principles (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis, dan lain sebagainya.

4. Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan dana yang mempunyai beban tetap atau hutang secara efektif sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal (Sudarmi dan Nur, 2018). Saat rasio leverage perusahaan tinggi maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajiban membayar hutangnya tepat waktu, selain itu terdapat temuan utama yang menunjukkan bahwa ada manajemen pengurangan risiko utang dapat mengurangi pengeluaran discretionary accruals oleh manajemen perusahaan dan untuk mengurangi tingkat akrual manajemen laba (Dwiyani, 2019).

5. Free Cash Flow

Brown menyatakan bahwa *free cash flow* adalah arus kas yang dihasilkan dari operasi suatu bisnis dan tersedia untuk didistribusikan kembali kepada pemilik/pemegang saham tanpa mempengaruhi pertumbuhan saat ini (Bukit, and Nasution, 2015). *Free cash flow* yang tinggi akan cenderung disalahgunakan penggunaannya oleh pihak manajemen untuk kepentingannya

sendiri dimana manajemen cenderung menggunakan *free cash flow* untuk memperluas perusahaan untuk berinvestasi (Kodriyah dan Indriastuti, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) serta Mappanyukki et al (2016) membuktikan bahwa semakin tinggi free cash flow pada suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2016) menyatakan bahwa semakin besar free cash flow maka semakin besar kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba.

6. Manajemen Laba

Guna dan Herawaty menyatakan bahwa manajemen laba merupakan sebuah tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan (Prajaya, 2016). Menurut Mulyadi dan Anwar manajemen laba terjadi ketika manajemen membuat keputusan akuntansi yang mengubah garis bawah korporasi dan mendistorsi penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Mulyadi, dan Anwar, 2015). Proses ini biasanya dilakukan untuk memperindah laporan keuangan, khususnya laba hingga pemangku kepentingan perusahaan menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Lumoly, et., al., 2018). Total akrual dalam manajemen laba merupakan selisih antara laba dan kas operasional perusahaan. Menurut Sulistyanto total akrual dibedakan menjadi dua bagian yaitu discretionary accrual yang merupakan bagian akrual manipulasi data akuntansi dan non discretionary accrual yang merupakan bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (Winingsih, 2017). Manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan proxy discretionary accrual yang merupakan pilihan kebijakan manajemen.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan adalah perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 hingga 2021, populasi tersebut berjumlah 61 perusahaan dan sampel yang diperoleh sebanyak 25 perusahaan. Sedangkan teknik yang digunakan adalah metode purpose sampling yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil subjek penelitian yang terpilih secara benar oleh peneliti menurut persyaratan tertentu (Arikunto, 2017). Adapun kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021
2. Perusahaan yang menampilkan laporan keuangan secara lengkap
3. Perusahaan yang memberikan laporan keuangan secara berturut dari tahun 2017 hingga 2021

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 melalui www.idx.co.id.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Deskriptif Statistik

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ManjLaba	125	.01	.90	.1065	.09262
INST	125	.07	.95	.4497	.23196
KomInd	125	.14	.71	.3946	.15599
KuaAudit	125	.00	1.00	.8880	.31664
Leverage	125	.00	7.26	.6250	.89878
FCF	125	12.15	22.40	16.4035	3.41115

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022.

- 1) Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa nilai maksimum untuk manajemen laba sebesar 0,90, nilai minimum sebesar 0,1. Sedangkan nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh yaitu 0,1065 dan 0,0926.

- 2) Selanjutnya pada variabel INST diketahui secara berturut-turut nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi adalah 0,07; 0,950; 0,23196. Nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi pada variabel Komisaris independent adalah sebesar 0,14; 0,71; 0,3946; dan 0,15599.
- 3) Selanjutnya pada variabel kualitas audit diketahui secara berturut-turut nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi adalah 0,00; 1,00; 0,8880; dan 0,31664. Nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi pada variabel leverage adalah sebesar 0,00; 7,26; 0,6250; dan 0,89878.
- 4) Yang terakhir adalah variabel *free cash flow*, yaitu nilai minimum sebesar 12,1; maksimum 22,4, mean sebesar 16,403; dan standar deviasi adalah 3,44115.

Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi

		Unstandardized		Standardized
		Coefficients		Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.058	.050	
	INST	.013	.033	.033
	KomInd	.048	.049	.081
	KuaAudit	.036	.025	.012
	Leverage	.055	.085	.538
	FCF	.071	.024	.032

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

2. Interpretasi Persamaan Regresi

$$Y=0,058 + 0,013inst + 0,048komind + 0,036kuaAudit + 0,055lav + 0,071fcf$$

- 1) Konstanta 0,058 artinya jika kepemilikan institusional, komisi audit, *leverage* dan *free cash flow* konstan, maka manajemen laba akan bertambah sebesar 0,058
- 2) Kepemilikan institusional 0,013 artinya manajemen laba akan berubah sebesar 0,013 selama nilai komisaris independent, kualitas audit, *leverage* dan *free cash flow* konstan atau tidak berubah.
- 3) Komisaris independent 0,048 artinya manajemen laba akan berubah sebesar 0,048 selama nilai kepemilikan institusional, komisi audit, kualitas audit, *leverage* dan *free cash flow* konstan atau tidak berubah.
- 4) Kualitas audit 0,036 artinya manajemen laba akan berubah sebesar 0,036 selama nilai kepemilikan institusional, komisaris independent, *leverage* dan *free cash flow* konstan atau tidak berubah.
- 5) *Leverage* 0,055 artinya manajemen laba akan berubah sebesar 0,055 selama nilai kepemilikan institusional, komisaris independent, kualitas audit, dan *free cash flow* konstan atau tidak berubah.
- 6) *Free cash flow* 0,071 artinya manajemen laba akan berubah sebesar 0,071 selama nilai kepemilikan institusional, komisaris independent, kualitas audit, dan *leverage* konstan atau tidak berubah.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INST	.866	1.155

KomInd	.876	1.142
KuaAudit	.811	1.233
Leverage	.859	1.165
FCF	.764	1.308

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

Model	t	Sig.	Keterangan
INST	1.402	.037	H ₁ Didukung
KomInd	1.993	.032	H ₂ Didukung
KuaAudit	2.146	.049	H ₃ Didukung
Leverage	6.505	.000	H ₄ Didukung
FCF	3.366	.015	H ₅ Didukung

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,402 dengan nilai signifikansi 0,037, dimana nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Maka H₁ didukung ada pengaruh positif dan signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Yang perlu menjadi perhatian adalah pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu opportunis. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan. laba (berhubungan positif). Jika tindakanya adalah untuk masa depan perusahaan, maka investor institusional ini tidak akan mencapurti Tindakan manajemen laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Almahrog, et., al., (2015) bahwa adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mappanyukki, et., al., (2016).

2. Pengaruh Komisaris Independent Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,993 dengan nilai signifikansi 0,032, dimana nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Maka H₂ didukung ada pengaruh positif dan signifikan komisaris independent terhadap manajemen laba.

Adanya pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar komisaris independent maka semakin besar perusahaan akan melakukan manajemen laba. Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almahrog, et., al., (2015) bahwa adanya komisaris independent dalam perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mappanyukki, et., al (2016).

3. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,146 dengan nilai signifikansi 0,049, dimana nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Maka H3 didukung ada pengaruh positif dan signifikan kualitas audit terhadap manajemen laba. Auditor yang bereputasi baik (big four) dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan Auditor yang bekerja di KAP Big Four dianggap lebih berkualitas karena mereka dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP non Big Four. Maka dari itu auditor dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat membatasi praktik manajemen laba serta mampu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prajaya, (2016) bahwa adanya audit yang memiliki kualitas lebih baik dalam perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto, (2016).

4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,505 dengan nilai signifikansi 0,000, dimana nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Maka H4 didukung ada pengaruh positif dan signifikan leverage terhadap manajemen laba.

Artinya bahwa semakin besar nilai leverage perusahaan maka perusahaan akan semakin ketat dalam menjalankan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winingsih, (2017) bahwa besar kecilya leverage perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kodriyah dan Indriastuti, (2017).

5. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,366 dengan nilai signifikansi 0,015, dimana nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Maka H5 didukung ada pengaruh positif dan signifikan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai FCF yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan perusahaan tidak sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumoly, et., al. (2018) bahwa semakin besar cash flow perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, dan Priyadi, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebagai mana yang telah dikemukakan, maka kesimpulan dalam penulisan ini adalah:

1. Jumlah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini bahwa semakin besar kepemilikan institusional yang ada akan maka manajemen laba yang dilakukan juga akan semaki baik
2. Jumlah komisaris independent berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini bahwa semakin banyak komisaris independent yang ada akan maka manajemen laba yang dilakukan juga akan semaki baik.
3. Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini bahwa baik kualitas audit yang dimiliki perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan juga akan semaki baik.
4. Jumlah leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini bahwa semakin banyak leverage ada akan maka manajemen laba yang dilakukan juga akan semaki baik.

5. *Free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini bahwa semakin besar jumlah kas bebas perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan juga akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahrog, Y., Marai, A., & Knezevic, G. (2015). Earnings Management and Its Relations with Corporate Social Responsibility. *Economics and Organization*, 12(4), 347–356.
- Arikunto. S. (2017). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Rineka Cipta.
- Astami, E. W., Rusmin, R., Hartadi, B., & Evans, J. (2017). The Role of Audit Quality and Culture Influence on Earnings Management in Companies with Excessive Free Cash Flow: Evidence from the Asia-Pacific Region. *International Journal of Accounting & Information Management*, 25(1), 1–15.
- Astuti P.W. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Paerusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barus, Adreani Caroline, dan K. S. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Bebas Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 1(5).
- Bukit, R. B., and Nasution, F. N. (2015). Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earning. *Procedia Social and Behavioral Science*, 211(11), 585591.
- Dewi, R. P., dan Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earning Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5, 75–79.
- Dwiyani Sudaryanti, A. D. (2019). *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial*. 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>
- Farahani, Zahra, dkk. (2016). The Effect of Free Cash Flows on the Evidence of Earnings Management in Enterprises Listed on the Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, X(5).
- FGI. (2020). *Good Governance and CSR*.
- Gunawan I Made Adi, Endar Pituringsih, D. E. W. (2018). The Effect Of Capital Structure, Dividend Policy, Company Size, Profitability And Liquidity On Company Value (Study At Manufacturing Companies Listed On Indonesia Stock Exchange 2014-2016). *International Journal Of Economics, Commerce And Management United Kingdom*, 6(6), 405.
- Kodriyah, A. F., & Indriastuti, M. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Lumoly Selin Sri Murni dan Victoria N. Untu. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA*, 6(3).
- Mappanyukki, R., Prakoso H. D., Irwandi, S. A. (2016). The Impact of Free Cash Flow and Good Corporate Governance on Earning Management of Banking Company Listed on The Indonesian Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(20).

- Mulyadi, S. M., dan Anwar, Y. (2015). Corporate Governance, Earning Management, and Tax Management. *Procedia Social and Behavioral Science. Procedia Social and Behavioral Science, 177*, 363–366.
- Prajaya. (2016). Analisis Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di 5 Negara Pendiri ASEAN). In *Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro.
- Rusmin Rusmin, E. W. A. and B. H. (2018). The Impact Of Surplus Free Cash Flow And Audit Quality On Earnings Management The Case Of Growth Triangle Countries. *Asian Review of Accounting, 22*(3), 217–232.
- Sudarmi, E., & Nur, T. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holdings Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Sereal Untuk, 51*(1), 51.
- Susanto, Y. K. (2016). The Effect of Audit Committees and Corporate Governance on Earnings Management: Evidence from Indonesia Manufacturing Industry. *International Journal of Business, Economics and Law, 10*(1), 32–37.
- Winingsih. (2017). Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiryadi, A., dan S. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *WRA, 1*(2), 155–180.